

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Financial distress merupakan tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan, di mana perusahaan mulai mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo (Lubis, 2024). Kondisi ini umumnya ditandai dengan menurunnya profitabilitas, tingginya leverage, lemahnya arus kas operasional, dan penurunan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan stabilitas usaha (Idawati & Wardhana, 2021). Kemampuan dalam mendeteksi *Financial distress* secara dini menjadi sangat penting bagi manajemen, investor, kreditur, maupun regulator karena kegagalan perusahaan dalam melakukan pemulihan dapat berujung pada restrukturisasi, likuidasi, bahkan kebangkrutan (Sunaryo & Lestari, 2025). Di pasar modal, fenomena ini sering kali diidentifikasi melalui kerugian operasional yang terus-menerus atau nilai ekuitas yang menurun secara signifikan (Junior & Bangun, 2024). Kondisi krisis keuangan ini biasanya melibatkan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban hukum yang sedang berjalan, seperti pembayaran utang kepada kreditur. Industri manufaktur tekstil sangat rentan terhadap guncangan ekonomi makro yang dapat memicu terjadinya kesulitan likuiditas parah (Hanafi & Purwanto, 2025). Penggunaan model prediksi distress menjadi instrumen krusial bagi manajemen untuk mendeteksi tanda-tanda awal kegagalan sebelum kondisi tersebut menjadi permanen (Kristanti & Dhaniswara, 2023). Keakuratan dalam memprediksi status ini sangat penting bagi investor dalam memitigasi risiko kerugian modal yang besar pada sektor padat modal (Hermawan et al., 2021). Oleh karena itu, pemantauan terhadap kesehatan finansial perusahaan tekstil harus dilakukan secara mendalam untuk memastikan keberlangsungan usaha di tengah ketidakpastian pasar (Felicia & Lindrianasari, 2025).

Salah satu faktor fundamental yang memicu kemunculan *Financial distress* adalah struktur permodalan yang diproksikan melalui rasio leverage atau *Debt to equity ratio* (DER) (Hermawan et al., 2021). Tingginya rasio utang ini sering kali memicu tekanan finansial yang berat karena meningkatkan risiko kegagalan pembayaran bunga dan pokok pinjaman (Hanafi & Purwanto, 2025). Dalam industri manufaktur tekstil, beban utang yang besar sering kali digunakan untuk pembiayaan aset tetap namun berisiko menciptakan kewajiban tetap yang kaku (Fatmawati & Wahyuningtyas, 2021). Hasil pengujian empiris menunjukkan bahwa peningkatan rasio leverage memiliki pengaruh langsung terhadap kenaikan probabilitas terjadinya kegagalan bisnis (Tong & Serrasqueiro, 2021). Struktur modal yang tidak proporsional akan menempatkan perusahaan tekstil pada posisi finansial yang rapuh saat terjadi fluktuasi ekonomi global (Mahesh et al., 2025). Perusahaan dengan nilai leverage yang melebihi ambang batas kewajaran cenderung lebih cepat jatuh ke dalam kondisi kesulitan keuangan (Apriyani et al., 2024). Dengan demikian, pengelolaan struktur permodalan yang bijak menjadi faktor determinan utama bagi perusahaan manufaktur untuk menghindari ancaman kebangkrutan (Luu Thu, 2023).

Selain beban utang, ketersediaan kas riil yang tercermin dalam *Operating cash Flow Ratio* (OCFR) merupakan indikator likuiditas paling objektif dalam menilai ketahanan entitas (Hanafi & Purwanto, 2025). Berbeda dengan variabel berbasis akrual, OCFR memberikan gambaran nyata mengenai kapasitas operasional inti dalam menghasilkan uang tunai untuk liabilitas jangka pendek (Junior & Bangun, 2024). Aliran kas operasi yang negatif dipandang sebagai indikator "bendera merah" yang memiliki probabilitas tinggi dalam memprediksi status distress perusahaan (Mohd Ali & Mat Rahim, 2024). Ketidacukupan kas dari aktivitas rutin memaksa perusahaan tekstil untuk melakukan likuidasi aset atau mencari pinjaman tambahan yang justru memperburuk risiko (Felicia & Lindrianasari, 2025). Analisis arus kas operasional dianggap lebih transparan karena sangat sulit untuk dimanipulasi melalui praktik manajemen laba (Luu Thu, 2023). Ketersediaan cadangan kas yang kuat berfungsi

sebagai bantalan finansial yang melindungi perusahaan dari guncangan likuiditas mendadak (Sethi & Mahadik, 2025). Oleh sebab itu, efisiensi dalam mengelola siklus kas operasi menjadi kunci utama dalam meminimalkan potensi terjadinya kegagalan ekonomi pada industri tekstil (Aljughaiman et al., 2023 dalam Abujassar, 2025).

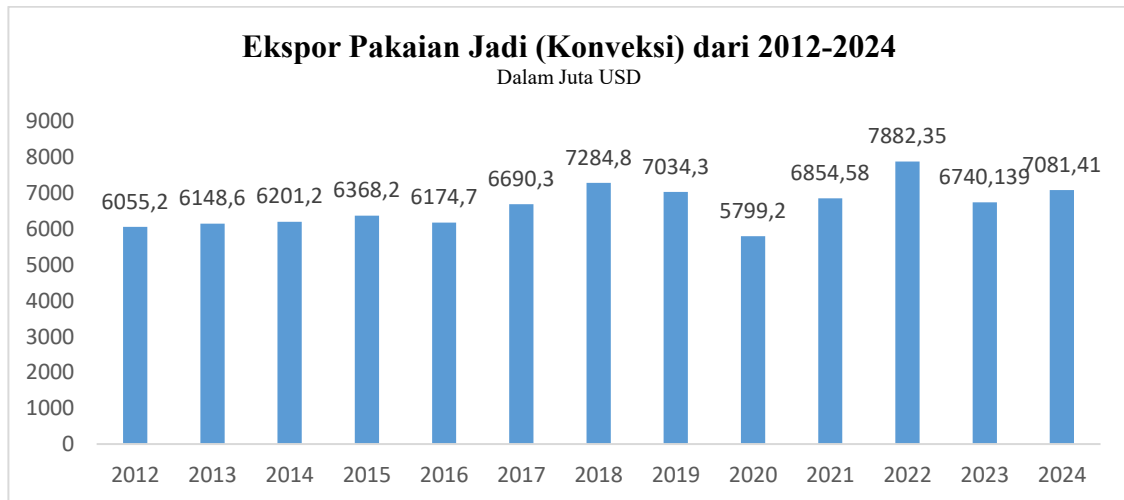
Aspek aktivitas perusahaan yang diukur melalui *Total asset turnover* (TATO) juga memegang peran vital dalam memprediksi kesehatan ekonomi industri manufaktur (Mahesh et al., 2025). Rasio aktivitas ini memegang peran vital karena rendahnya perputaran aset mengindikasikan adanya kapasitas produksi yang tidak terpakai secara optimal (Apriyani et al., 2024). Inefisiensi dalam memutar aset ini sering kali menjadi pemicu awal penurunan profitabilitas yang berujung pada kondisi sulit keuangan (Luu Thu, 2023). Perusahaan tekstil yang mampu mengelola produktivitas asetnya secara cepat cenderung memiliki posisi keuangan yang lebih stabil dan jauh dari risiko gagal bayar (Fatmawati & Wahyuningtyas, 2021). Sebaliknya, penurunan nilai perputaran aset di bawah standar industri memberikan sinyal negatif kepada para pemangku kepentingan mengenai prospek pertumbuhan (Hermawan et al., 2021). Keberhasilan manajemen dalam mengoptimalkan TATO sangat menentukan ketersediaan dana internal untuk menopang kewajiban finansial jangka panjang (Kristanti & Dhaniswara, 2023). TATO menjadi instrumen krusial dalam sistem peringatan dini untuk mendeteksi tanda-tanda inefisiensi operasional yang bisa memicu krisis ekonomi (Salim & Ismudjoko, 2021).

Risiko kesulitan keuangan akibat tingginya leverage dapat dimitigasi jika perusahaan memiliki efisiensi margin yang baik melalui *Operating Profit Margin* (OPM) (Khresat & Abujassar, 2025). Profitabilitas yang sehat melalui margin laba yang stabil memastikan perusahaan memiliki bantalan atau *buffer* finansial guna menutupi beban keuangan non-operasional (Hanafi & Purwanto, 2025). Dalam industri manufaktur tekstil, margin laba yang kuat berfungsi sebagai faktor penguat yang memastikan volume penjualan memberikan kontribusi positif pada modal (Junior & Bangun, 2024). Sebagai variabel moderasi, tingkat efisiensi margin yang tinggi dapat

memperlemah dampak buruk beban utang terhadap munculnya risiko distress (Luu Thu, 2023). Profitabilitas operasional yang kokoh merupakan indikator paling signifikan yang berhubungan negatif dengan probabilitas terjadinya kegagalan bisnis (Tong & Serrasqueiro, 2021). Efisiensi dalam struktur biaya produksi ini memberikan sinyal positif kepada pasar bahwa perusahaan memiliki kemandirian finansial yang tangguh (Felicia & Lindrianasari, 2025). Dengan demikian, sinergi antara pengelolaan profitabilitas dan efisiensi aset menjadi faktor kunci dalam menekan angka risiko *Financial distress* pada sektor tekstil (Jati et al., 2021).

Industri TPT menghadapi tingkat kerentanan yang relatif tinggi akibat fluktuasi kinerja keuangan. Ketidakstabilan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti dinamika permintaan pasar global, volatilitas harga bahan baku, serta tekanan persaingan internasional, yang secara keseluruhan dapat berdampak pada keberlanjutan operasional perusahaan dalam sektor ini. Data dari Kementerian Perindustrian menunjukkan pertumbuhan dari tahun ke tahun sekitar 3-4% (year-on-year) dengan kontribusi sekitar 0,99% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, serta menyerap tenaga kerja hingga 3,97 juta orang atau sekitar 19,87% dari total tenaga kerja industri manufaktur. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun industri TPT memiliki kontribusi ekonomi dan sosial yang besar, keberlanjutan kinerja sektor ini sangat dipengaruhi oleh dinamika eksternal yang tercermin dari fluktuasi nilai ekspor. Perubahan nilai ekspor yang tidak konsisten dari tahun ke tahun mengindikasikan adanya tekanan terhadap stabilitas operasional perusahaan, khususnya dalam menjaga kinerja keuangan di tengah ketidakpastian pasar global. Fluktuasi ini tidak hanya berdampak pada pendapatan perusahaan, tetapi juga berpotensi memengaruhi kemampuan perusahaan dalam mempertahankan tenaga kerja, menjaga arus kas, serta memenuhi kewajiban finansialnya.

Gambar 1. 1 Grafik Eskpor Tekstil 2012-2024



Sumber: <https://www.bps.go.id/id> (2026)

Grafik ekspor pakaian jadi (konveksi) periode 2012–2024 menunjukkan bahwa kinerja ekspor sektor ini mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada awal periode, nilai ekspor berada di kisaran 6.055,2 juta USD pada tahun 2012 dan cenderung meningkat hingga mencapai 7.284,8 juta USD pada tahun 2018. Namun, setelah itu terjadi penurunan pada tahun 2019 menjadi 7.034,3 juta USD dan mengalami kontraksi yang cukup signifikan pada tahun 2020 hingga mencapai 5.799,2 juta USD. Selanjutnya, kinerja ekspor kembali mengalami pemulihan pada tahun 2021 sebesar 6.854,58 juta USD dan meningkat tajam pada tahun 2022 hingga mencapai puncaknya sebesar 7.882,35 juta USD. Meskipun demikian, pada tahun 2023 terjadi penurunan menjadi 6.740,139 juta USD sebelum kembali meningkat pada tahun 2024 sebesar 7.081,41 juta USD. Pola ini menunjukkan bahwa meskipun sektor tekstil memiliki potensi pertumbuhan, kinerjanya masih bersifat tidak stabil dan rentan terhadap berbagai faktor yang memengaruhi dinamika perdagangan internasional.

Gambar 1. 2 Grafik Pertumbuhan Ekspor Tekstil Indonesia 2012-2024



Sumber: <https://www.bps.go.id/id> (2026)

Gambar 1.2 menunjukkan pola pertumbuhan yang sangat fluktuatif dari tahun ke tahun, mencerminkan ketidakstabilan kinerja ekspor industri tekstil nasional. Pada periode 2012–2015, pertumbuhan ekspor relatif rendah dan cenderung stagnan di kisaran 0–3%. Tahun 2016 terjadi kontraksi sekitar -2% yang mengindikasikan mulai munculnya tekanan pada kinerja industri. Kondisi sempat membaik pada 2017 dan 2018 dengan pertumbuhan yang cukup signifikan mendekati 9%, namun kembali melemah pada 2019 dan mengalami penurunan tajam pada 2020 hingga sekitar -18% akibat dampak pandemi global yang mengganggu rantai pasok dan permintaan internasional. Fluktuasi yang tajam dalam pertumbuhan ekspor ini berimplikasi langsung pada stabilitas keuangan perusahaan-perusahaan tekstil. Ketidakpastian pendapatan ekspor berpotensi menekan arus kas, meningkatkan beban operasional, serta memperbesar risiko ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya. Kondisi tersebut menjadi salah satu faktor yang dapat mendorong perusahaan tekstil menuju kondisi *Financial distress*. Ketidakstabilan kondisi semakin

diperparah oleh meningkatnya tekanan eksternal seperti ketidakpastian pasar ekspor, konflik geopolitik, serta persaingan harga dengan negara lain seperti China dan Vietnam yang memiliki biaya produksi lebih rendah. Selain itu, fenomena gelombang pemutusan pengaruh kerja (PHK) yang terjadi secara masif dalam beberapa tahun terakhir menjadi indikator nyata adanya tekanan finansial dalam industri ini. Tercatat, sepanjang tahun 2025, puluhan ribu pekerja sektor tekstil terdampak PHK akibat penurunan kinerja perusahaan dan penutupan pabrik.

Tabel 1. 1 Klasifikasi Zona Distress Industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) Indonesia Tahun 2020–2024

Zona Altman	2020	2021	2022	2023	2024
Distress Zone	3	4	5	5	4
Grey Zone	5	4	4	4	5
Safe Zone	2	2	1	1	1
Grand Total	10	10	10	10	10

Sumber: diolah peneliti (2026)

Berdasarkan hasil olahan data Altman Z-Score terhadap 10 perusahaan subsektor tekstil dan produk tekstil (TPT) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024, terlihat bahwa mayoritas perusahaan masih berada pada kategori Grey Zone dan Distress Zone pasca pandemi COVID-19. Pada tahun 2020 terdapat 3 perusahaan yang masuk kategori distress, kemudian meningkat menjadi 5 perusahaan pada tahun 2022 dan tetap bertahan hingga tahun 2023, sebelum sedikit menurun pada tahun 2024. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tekanan keuangan pada industri TPT Indonesia masih berlangsung cukup panjang meskipun fase krisis pandemi telah berlalu. Beberapa perusahaan seperti PT Sri Rejeki Isman Tbk, PT Panasia Indo Resources Tbk, dan PT Asia Pacific Fibers Tbk secara konsisten berada pada kategori distress dalam beberapa tahun pengamatan, yang mengindikasikan lemahnya kemampuan perusahaan dalam menjaga stabilitas keuangan dan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Sementara itu, hanya sedikit perusahaan yang mampu bertahan pada

kategori safe zone, seperti PT Tifico Fiber Indonesia Tbk dan PT Star Petrochem Tbk, sehingga memperlihatkan adanya kesenjangan kondisi keuangan antarperusahaan dalam sektor TPT. Data tersebut diperoleh melalui hasil olahan peneliti berdasarkan laporan keuangan tahunan perusahaan dan referensi penelitian *Financial distress* sektor tekstil Indonesia menggunakan metode Altman Z-Score. Temuan ini memperkuat urgensi penelitian mengenai *Financial distress* pada industri TPT Indonesia karena sektor ini masih menghadapi risiko kesulitan keuangan yang cukup tinggi akibat tekanan pasca pandemi, penurunan daya beli, fluktuasi bahan baku, serta tingginya ketergantungan terhadap pembiayaan utang dan pasar ekspor.

Kondisi *Financial distress* pada industri TPT Indonesia semakin mendapat perhatian setelah kasus yang dialami oleh PT Sri Rejeki Isman Tbk sebagai salah satu perusahaan tekstil terbesar di Indonesia. Perusahaan tersebut mengalami penurunan kinerja keuangan secara signifikan hingga akhirnya menghentikan sebagian besar operasionalnya dan melakukan pemutusan pengaruh kerja (PHK) terhadap ribuan tenaga kerja. Kasus tersebut menjadi gambaran nyata bahwa perusahaan berskala besar sekalipun tetap memiliki risiko mengalami *Financial distress* ketika menghadapi tekanan keuangan yang berkepanjangan, tingginya beban utang, serta melemahnya permintaan pasar (Soni et al., 2021). Situasi ini semakin diperparah oleh dampak pandemi COVID-19 yang menyebabkan gangguan rantai pasok global, penurunan aktivitas ekspor, kenaikan harga bahan baku, serta penurunan daya beli masyarakat yang secara langsung memengaruhi kinerja industri tekstil nasional. Meskipun kondisi ekonomi mulai menunjukkan pemulihan pasca pandemi, sebagian perusahaan TPT masih menghadapi tekanan keuangan yang tercermin dari rendahnya nilai Altman Z-Score dalam beberapa tahun terakhir. Oleh karena itu, penelitian mengenai *Financial distress* menjadi sangat penting dilakukan, khususnya untuk memahami bagaimana kondisi perusahaan sebelum dan sesudah pandemi COVID-19 serta mengidentifikasi faktor-faktor keuangan yang berpengaruh terhadap risiko kesulitan keuangan perusahaan dalam jangka panjang.

Dalam konteks industri TPT, penelitian mengenai *financial distress* menjadi semakin relevan karena sektor ini mengalami tekanan yang cukup besar baik sebelum maupun setelah pandemi COVID-19, sehingga memungkinkan terjadinya perubahan pola pengaruh antarvariabel keuangan dari waktu ke waktu. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan pendekatan *time series* dengan rentang waktu sebelum hingga sesudah pandemi tahun untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika kondisi *financial distress* perusahaan TPT di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi empiris dalam menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi *Financial distress* sehingga peneliti memberikan judul penelitian “Pengaruh *Leverage*, *Operating cash flow ratio*, dan *Total asset turnover* terhadap Risiko *Financial distress* dengan *Operating Profit Margin* sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Tekstil di Indonesia”.

1.2 Perumusan Masalah

Industri tekstil dan produk tekstil (TPT) di Indonesia memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian nasional, baik dalam penyerapan tenaga kerja, kontribusi ekspor, maupun aktivitas industri manufaktur. Namun, di balik kontribusinya tersebut, industri TPT menghadapi tekanan yang semakin kompleks akibat perubahan kondisi ekonomi global, peningkatan biaya produksi, ketergantungan terhadap bahan baku impor, serta melemahnya daya beli pasca pandemi COVID-19. Kondisi tersebut menyebabkan banyak perusahaan tekstil mengalami penurunan kinerja keuangan, pelemahan arus kas, hingga kesulitan memenuhi kewajiban keuangannya. Bahkan, beberapa perusahaan besar di sektor ini mengalami penurunan operasional yang signifikan dan masuk ke dalam kategori *Financial distress*. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan industri secara makro tidak selalu mencerminkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan secara mikro. Dengan kata lain, meskipun industri tekstil masih menunjukkan pertumbuhan dan tetap menjadi sektor prioritas nasional, sebagian perusahaan di dalamnya justru menghadapi tekanan finansial yang serius dan berpotensi mengarah pada kebangkrutan apabila tidak diantisipasi sejak dini.

Fenomena *Financial distress* pada industri manufaktur tekstil dan produk tekstil (TPT) di Indonesia telah menjadi isu kritis yang dipicu oleh ketidakpastian ekonomi global serta perubahan pola konsumsi masyarakat (Sethi & Mahadik, 2025). Sektor ini mengalami tekanan beban biaya tetap yang tinggi baik pada masa sebelum pandemi maupun selama fase pemulihan pasca pandemi COVID-19 yang sangat fluktuatif (Hanafi & Purwanto, 2025). Meskipun beberapa perusahaan mampu menunjukkan resiliensi, sebagian besar emiten tekstil menghadapi risiko likuiditas yang mengarah pada ancaman keberlangsungan usaha (Felicia & Lindrianasari, 2025). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan *time series* selama tujuh tahun untuk menutup *time gap* dan memberikan gambaran transisi kesehatan keuangan perusahaan yang lebih akurat dibanding penelitian periode pendek.

Penggunaan jangka waktu yang panjang memungkinkan analisis mendalam mengenai bagaimana guncangan eksternal seperti pandemi mengubah struktur keuangan entitas secara fundamental (Subardjo et al., 2025). Dengan mengevaluasi dinamika kondisi distress dalam rentang waktu yang cukup, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi empiris yang lebih stabil bagi para pemangku kepentingan dalam mengantisipasi kegagalan ekonomi di masa mendatang (Junior & Bangun, 2024). Melalui perspektif lintas waktu ini, identifikasi terhadap sinyal awal kegagalan finansial dapat dilakukan secara lebih komprehensif dan berkelanjutan (Kristanti & Dhaniswara, 2023).

Terlepas dari banyaknya studi mengenai prediksi kebangkrutan, terdapat inkonsistensi hasil pengujian yang signifikan terkait pengaruh variabel fundamental terhadap risiko distress. Beberapa peneliti menemukan bahwa rasio leverage (DER) berpengaruh positif kuat terhadap kegagalan bisnis karena beban bunga yang kaku (Tong & Serrasqueiro, 2021), namun hasil penelitian lain justru menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan bagi perusahaan dengan struktur aset tertentu (Mahesh et al., 2025). Demikian pula pada variabel arus kas (OCFR), di mana sebagian ahli menganggapnya sebagai indikator likuiditas paling objektif untuk menekan risiko

distress (Junior & Bangun, 2024), sementara studi terbaru menemukan bahwa arus kas operasional terkadang tidak memiliki pengaruh langsung karena dipengaruhi oleh kebijakan akrual manajemen (Luu Thu, 2023). Kesenjangan juga ditemukan pada rasio aktivitas (TATO), di mana efisiensi perputaran aset dipandang krusial dalam memitigasi risiko (Mahesh et al., 2025), tetapi pengujian empiris pada sektor manufaktur di Indonesia sering menunjukkan hasil yang tidak konsisten (Apriyani et al., 2024). Kurangnya studi yang berfokus secara spesifik pada industri tekstil dengan menggabungkan ketiga variabel fundamental ini menciptakan celah literatur yang perlu diuji kembali. Oleh sebab itu, diperlukan kehadiran variabel lain yang mampu menjelaskan mengapa pengaruh variabel independen tersebut dapat berbeda-beda pada kondisi perusahaan yang beragam (Khresat & Abujassar, 2025).

Penggunaan OPM dipandang relevan karena efisiensi margin laba bertindak sebagai bantalan likuiditas riil yang dapat menopang beban utang tinggi serta mengoptimalkan hasil dari perputaran aset (Khresat & Abujassar, 2025). Profitabilitas operasional yang sehat melalui margin laba yang stabil memastikan bahwa volume penjualan benar-benar mampu dikonversi menjadi ketersediaan kas untuk memenuhi liabilitas (Luu Thu, 2023). Dengan mengintegrasikan data dari laporan posisi keuangan, laba rugi, dan laporan arus kas, model ini menawarkan analisis yang lebih menyeluruh dalam mendeteksi inefisiensi bisnis (Hanafi & Purwanto, 2025). Sinergi antara pengelolaan profitabilitas dan efisiensi operasional menjadi faktor kunci dalam menekan angka risiko kegagalan ekonomi pada sektor padat modal seperti tekstil (Tong & Serrasqueiro, 2021).

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Debt to equity ratio* (DER) berpengaruh terhadap risiko *Financial distress* pada perusahaan subsektor tekstil dan garmen di Indonesia?

2. Apakah *Operating cash flow ratio* (OCFR) berpengaruh terhadap risiko *Financial distress* pada perusahaan subsektor tekstil dan garmen di Indonesia?
3. Apakah *Total asset turnover* (TATO) berpengaruh terhadap risiko *Financial distress* pada perusahaan subsektor tekstil dan garmen di Indonesia?
4. Apakah *Operating Profit Margin* (OPM) berpengaruh terhadap risiko *Financial distress* pada perusahaan subsektor tekstil dan garmen di Indonesia?
5. Apakah *Operating Profit Margin* (OPM) memperlemah pengaruh positif *Debt to equity ratio* (DER) terhadap risiko *Financial distress* pada perusahaan subsektor tekstil dan garmen di Indonesia?
6. Apakah *Operating Profit Margin* (OPM) memperkuat pengaruh negatif *Operating cash flow ratio* (OCFR) terhadap risiko *Financial distress* pada perusahaan subsektor tekstil dan garmen di Indonesia?
7. Apakah *Operating Profit Margin* (OPM) memperkuat pengaruh negatif *Total asset turnover* (TATO) terhadap risiko *Financial distress* pada perusahaan subsektor tekstil dan garmen di Indonesia?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menguji factor-faktor yang mempengaruhi kebangkrutan pada industri tekstil di Indonesia dengan pendekatan *Operating Profit Margin* sebagai variabel moderasi.

1. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Leverage yang diproksikan dengan *Debt to equity ratio* (DER) terhadap risiko *Financial distress* pada perusahaan subsektor tekstil dan garmen di Indonesia.
2. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Operating cash flow ratio* (OCFR) terhadap risiko *Financial distress* pada perusahaan subsektor tekstil dan garmen di Indonesia.
3. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Total asset turnover* (TATO) terhadap risiko *Financial distress* pada perusahaan subsektor tekstil dan garmen di Indonesia.

4. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Operating Profit Margin* (OPM) terhadap risiko *Financial distress* pada perusahaan subsektor tekstil dan garmen di Indonesia.
5. Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran moderasi *Operating Profit Margin* (OPM) dalam memperlemah pengaruh positif Leverage yang diproksikan dengan *Debt to equity ratio* (DER) terhadap risiko *Financial distress* pada perusahaan subsektor tekstil dan garmen di Indonesia.
6. Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran moderasi *Operating Profit Margin* (OPM) dalam memperkuat pengaruh negatif *Operating cash flow ratio* (OCFR) terhadap risiko *Financial distress* pada perusahaan subsektor tekstil dan garmen di Indonesia.
7. Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran moderasi *Operating Profit Margin* (OPM) dalam memperkuat pengaruh negatif *Total asset turnover* (TATO) terhadap risiko *Financial distress* pada perusahaan subsektor tekstil dan garmen di Indonesia..

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua kategori yaitu manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu akuntansi dan keuangan, khususnya yang berkaitan dengan Teori Agensi (Agency Theory) dalam menjelaskan kondisi *Financial distress* perusahaan. Adapun manfaat teoritis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan dukungan empiris terhadap Agency Theory dan Signaling Theory dalam menjelaskan hubungan antara keputusan keuangan perusahaan dengan risiko *Financial distress*. Dalam perspektif Agency Theory, konflik kepentingan antara manajemen (agent) dan pemilik (principal) dapat

memengaruhi kebijakan pendanaan, pengelolaan arus kas operasi, serta efisiensi pemanfaatan aset perusahaan. Sementara itu, Signaling Theory menjelaskan bahwa informasi keuangan seperti tingkat leverage, kemampuan menghasilkan arus kas operasi, efisiensi aset, dan profitabilitas operasional dapat menjadi sinyal bagi investor maupun kreditur dalam menilai kondisi keuangan dan prospek keberlangsungan perusahaan.

2. Memperkuat pemahaman mengenai mekanisme keagenan dan sinyal keuangan yang berpotensi memengaruhi risiko *Financial distress*. Penelitian ini diharapkan mampu memperluas kajian teoritis mengenai bagaimana *Debt to equity ratio* (DER), *Operating cash flow ratio* (OCFR), dan *Total asset turnover* (TATO) dapat mencerminkan kualitas pengelolaan keuangan perusahaan, sekaligus menjadi indikator dini terhadap potensi kesulitan keuangan pada perusahaan subsektor tekstil dan garmen.
3. Mengembangkan kajian Agency Theory dan Signaling Theory melalui peran *Operating Profit Margin* (OPM) sebagai variabel moderasi, dengan menjelaskan bagaimana kemampuan perusahaan menghasilkan laba operasional dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh keputusan keuangan terhadap risiko *Financial distress*. Dalam konteks ini, OPM dipandang sebagai indikator efektivitas manajemen dalam mengelola aktivitas operasional sekaligus sebagai sinyal mengenai ketahanan perusahaan dalam menghadapi tekanan biaya dan risiko keuangan.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan, antara lain:

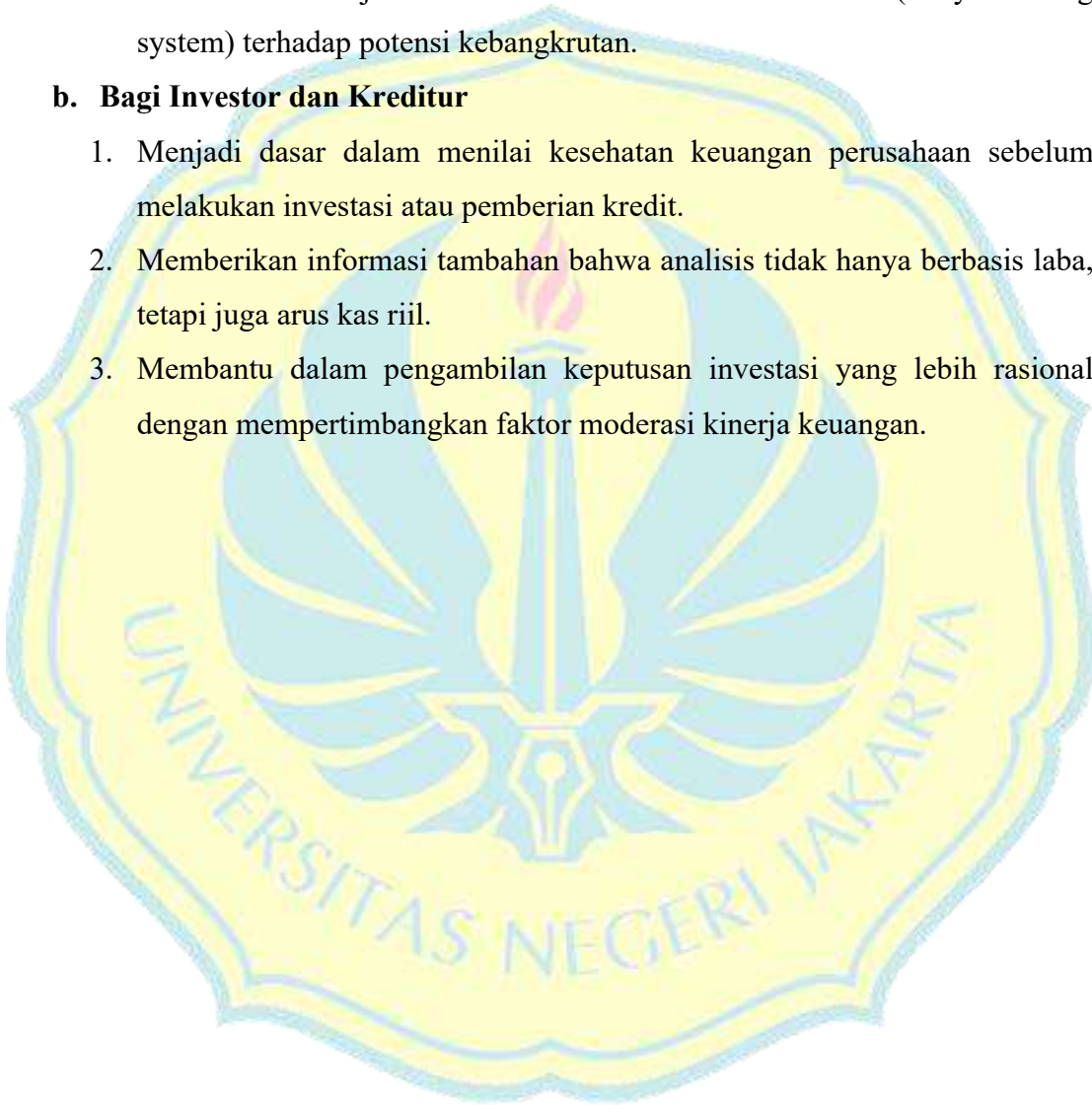
a. Bagi Manajemen Perusahaan

1. Menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan terkait struktur modal, pengelolaan arus kas, dan efisiensi operasional.

2. Memberikan pandangan bahwa profitabilitas dapat berperan sebagai faktor penyangga dalam menghadapi risiko *Financial distress*.
3. Membantu manajemen dalam melakukan deteksi dini (early warning system) terhadap potensi kebangkrutan.

b. Bagi Investor dan Kreditur

1. Menjadi dasar dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan sebelum melakukan investasi atau pemberian kredit.
2. Memberikan informasi tambahan bahwa analisis tidak hanya berbasis laba, tetapi juga arus kas riil.
3. Membantu dalam pengambilan keputusan investasi yang lebih rasional dengan mempertimbangkan faktor moderasi kinerja keuangan.



Intelligentia - Dignitas